

**HISTORISITAS  
DESA *GERABAH* KASONGAN**

**Oleh  
Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.**

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**HISTORISITAS DESA GERABAH KASONGAN**

**Oleh : Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.**

Editor:

**Satmoko Budi Santoso**

Desain Sampul & Tata Letak:

**Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.**

**ISBN : 978-979-19514-2-5**

Cetakan Pertama, 2009

Diterbitkan oleh :

**PROGRAM PASCASARJANA**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Suryodiningratan No. 08, Yogyakarta, 55142

Telp/Fax (0274) 419791

E-mail : pps\_isiy@yahoo.com

Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## CATATAN ORTOGRAFI

Kesulitan dalam membaca dan memahami istilah-istilah yang umumnya berbahasa Jawa dalam buku ini karena ucapannya berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu dalam alih aksara dari aksara Jawa ke dalam huruf Latin diberi tanda baca sehingga pengucapannya berbeda dengan bahasa Indonesia.

Ada tanda yang penting pada sebuah huruf dan perlu diperhatikan karena membedakan lafal sebuah kata. Misalnya, pada huruf 'e' yang dituliskan menjadi 'é'. Hal itu digunakan untuk jenis kata tertentu seperti *kondhe*, *ronce*, dan *menong*. Kata-kata tersebut penulisannya menjadi *kondhé*, *roncé*, dan *ménong*. Sementara itu, pada huruf 'e' yang dituliskan menjadi 'è' seperti pada kata *cowek*, *eblek*, dan *gaplek*, penulisannya menjadi *cowèk*, *èblèk*, dan *gaplèk*. Penulisan tersebut sesuai dengan fungsinya sebagai huruf serapan bahasa Jawa sehingga dalam penulisannya berbeda.

Lain halnya dengan kata-kata *gerabah*, *gerobak*, *pedati*, *keren*, dan *pengaron*. Huruf tertentu seperti 'e' pada kata-kata tersebut dituliskan tetap sama 'e', yaitu tanpa tanda baca di atas huruf tersebut.

## PRAKATA

Penulisan buku tentang aspek historis serta perkembangan globalisasi yang berperan signifikan dalam memajukan produk keramik berbahan dasar *gerabah* di Desa Kasongan Bantul Yogyakarta, sebenarnya dilatarbelakangi oleh pengalaman penulis yang lahir dan besar di Desa Kasongan tersebut. Apa mau dikata, atmosfer pembuatan seni kerajinan keramik dirasakan dan dialami sejak lahir, apalagi karena penulis juga menggeluti pembuatan seni kerajinan keramik Kasongan. Lebih jauh lagi, ketertarikan penulis dengan tema di atas, karena aktivitas pembuatan seni kerajinan keramik Kasongan ini memiliki keunikan terutama pada pola penggarapan dan pola pemasarannya yang mendunia. Sampai akhirnya penulis mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan program S-3 pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Atas saran Prof. Dr. R. M. Soedarsono ketika beliau berkunjung ke studio penulis dan melihat perkembangan seni keramik Kasongan, maka penulis dianjurkan untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang seni kerajinan keramik Kasongan.

Penulis sangat gembira ketika hasil penelitian berupa disertasi tersebut kini dapat terbit sebagai buku. Penulis sengaja membagi hasil disertasi tersebut ke dalam 2 buku tersebut adanya harapan semoga pembaca dapat melihat dengan jelas apa yang sebenarnya melatarbelakangi pertumbuhan Desa Kasongan sehingga dapat berperan memajukan sektor ekonomi berbasis kerajinan. Tentu saja, apa yang dilakukan penulis adalah sebuah upaya untuk mengomunikasikan hasil studi dan pengamatan penulis atas keberadaan Desa Kasongan selama ini. Untuk semua itu, tentu saja penulis tetap membuka pintu kritik lebar-lebar sekiranya memang ada hal-hal yang menarik menjadi perbincangan atau polemik lebih lanjut.

Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. R. M. Soedarsono juga kepada almarhum Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A. yang telah bersedia menemani penulis dalam mengoreksi disertasi sebelum akhirnya terbit menjadi buku. Tak alpa kepada Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. yang juga bersedia menjadi “kawan bergelut” dalam mengkritisi berbagai aspek penulisan disertasi sebelum menjadi buku ini.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis tak kelewatan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Ir. Edhi Martono, M. Sc., Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc., Prof. Dr. Djoko Sukiman, Prof. Dr. Djoko Suryo, Dr. Agus Burhan, M. Hum., Prof. Dr. Kodiran, M.A., dan Prof. Dr. C. Soebakdi Soemanto, S.U.: para penguji disertasi sebagai pembaca kritis yang mengeksekusi kesahihan wacana di dalam buku ini. Kepada mantan Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Prof. Dr. I Made Bandem, M.A. yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menempuh program ini, kepada Rektor ISI Yogyakarta Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., PhD., Mantan Dekan Fakultas Seni Rupa Drs. Sukarman dan Dekan Fakultas Seni Rupa Dr. Agus Burhan, M. Hum., Ketua Jurusan Kriya Drs. Sunarto, M.Hum., maupun seluruh jajarannya yang dengan penuh pengertian memberikan semangat kepada penulis, tak ada kata lain kecuali terima kasih.

Kepada orang tua penulis; Bapak Muji, Ibu Kasih, mertua Ibu Masti, almarhum Bapak Beis dan saudaraku semua yang telah membantu dengan doa restu, kepada keluarga penulis; istri tercinta Ani Faiqoh, dua anakku Magisty Tahun Emas Raharjo dan Wangi Bunga Raharjo: mereka semua merupakan spirit yang tidak ternilai dalam menyelesaikan buku ini.

Tentu, penulis menyadari tidak lepas dari kesalahan, demikian juga di dalam materi buku ini, mungkin masih banyak kekurangannya. Namun demikian, harapan penulis dengan terbitnya buku ini dapat memberikan sumbangan kajian ilmiah tentang perjalanan desa penghasil *gerabah* tradisional dan perlengkapan dapur menjadi desa yang menghasilkan seni kerajinan keramik yang berkualitas dunia.

Yogyakarta, Desember 2008  
Penulis

**Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.**

## DAFTAR ISI

Bab 1	
Perihal Desa <i>Gerabah</i> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perspektif Kepustakaan.....	8
C. Perspektif Teori .....	15
1. Teori Sosiologi Budaya.....	16
2. Teori Globalisasi.....	18
3. Teori Pariwisata.....	19
D. Basis Penelitian .....	22
1. Metode Sejarah .....	22
2. Metode Etnografi .....	23
Bab II. Kondisi Geografi, Demografi, dan Sejarah	
Desa Kasongan. ....	28
A. Lokasi Desa Kasongan .....	29
B. Keadaan Lingkungan Alam.....	37
C. Kependudukan. ....	46
D. Mata Pencaharian.....	59
E. Kondisi Sosial Masyarakat dan Sistem Kekerabatan.....	63
F. Kehidupan Seni-Budaya.....	74
G. Sistem Kepercayaan dan Religi.....	82
H. Sejarah Desa Kasongan.....	90
Bab III. Kerajinan <i>Gerabah</i> Desa Kasongan	
pada Masa Lalu .....	108
A. <i>Gerabah</i> sebagai Produk Tradisi Masa Lalu di Kasongan .....	112
B. <i>Gerabah</i> dalam Kehidupan Masyarakat Kasongan .....	126
1. <i>Gerabah</i> sebagai Perlengkapan Memasak .....	129
a. <i>Keren</i> .....	130
b. <i>Anglo</i> .....	130
c. <i>Kuwali</i> .....	132
d. <i>Kendhil</i> .....	133
e. <i>Pengaron</i> .....	133

2. <i>Gerabah</i> sebagai Alat Makan dan Minum .....	134
a. <i>Cowèk</i> .....	134
b. <i>Kendhi</i> .....	135
3. <i>Gerabah</i> sebagai Perlengkapan Tempat Air ....	136
a. <i>Padasan</i> .....	136
b. <i>Jambangan</i> .....	137
c. <i>Klenthing</i> .....	137
d. <i>Genthong</i> .....	137
4. <i>Gerabah</i> sebagai Perlengkapan Upacara Sesaji	138
5. <i>Gerabah</i> sebagai Material Bangunan .....	139
a. <i>Plempem</i> .....	139
b. Batu-bata .....	140
c. Genteng .....	140
d. <i>Wuwungan</i> .....	140
6. Proses Pembuatan <i>Gerabah</i> .....	148
a. Persiapan dan Pengolahan Bahan <i>Gerabah</i> .....	149
b. Proses Pembentukan <i>Gerabah</i> .....	144
c. Pengeringan <i>Gerabah</i> .....	158
d. Pembakaran <i>Gerabah</i> .....	159
Daftar Pustaka .....	168

## BAB I

### PERIHAL DESA *GERABAH*

#### A. Latar Belakang

Tak dapat dipungkiri, Indonesia memiliki banyak sentra seni kerajinan keramik yang mengagumkan, di antaranya seni kerajinan keramik di Pleret Provinsi Jawa Barat, Dinoyo Malang di Provinsi Jawa Timur, dan di Kasongan Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kerajinan keramik Kasongan menjadi sentra industri seni kerajinan keramik yang menonjol dibandingkan dengan daerah lain.

Kegiatan pembuatan seni kerajinan keramik di Kasongan dimulai sejak terjadi Perang Diponegoro (1825-1830), masyarakat Desa Kasongan telah melakukan kegiatan untuk membuat barang-barang *gerabah* yang berfungsi untuk memenuhi keperluan rumah tangga sehari-hari. Produk *gerabah* itu, antara lain; *kuwali*, *pengaron*, *kendhil*, *anglo*, *cowèk*, dan sebagainya.<sup>1</sup> Perkembangan selanjutnya adalah pembuatan *gerabah* untuk keperluan rumah tangga sehari-hari yang kemudian berkembang sebagai cenderamata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pada mulanya masih dengan desain yang sederhana kemudian berkembang dengan karakteristik produk *gerabah* yang membawa ciri khas budaya daerah setempat.<sup>2</sup> Jika ditilik perkembangannya, Desa Kasongan telah lama menjadi sentra kerajinan *gerabah*. Dalam perjalanannya, daerah ini berkembang menjadi sentra seni kerajinan keramik berkualitas ekspor.

---

<sup>1</sup>Periksa SP. Gustami, "Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahannya" (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1988), 2-6.

<sup>2</sup>SP. Gustami, Saptoto, dan Narno S., *Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya, 1985), 19-21.

Kata *gerabah* pada awalnya berasal dari bahasa Jawa yang menunjuk pada alat-alat dapur (*kitchenware*). Sebutan *gerabah* hanya digunakan oleh masyarakat Jawa sehingga kata *gerabah* jarang sekali digunakan di luar pulau Jawa. Kata tembikar berasal dari bahasa Melayu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan bahwa tembikar berasal dari tanah liat namun telah dilapisi dengan pelapis gilap yang saat ini disebut keramik.<sup>3</sup> Antara keramik, *gerabah*, dan tembikar sebetulnya memiliki maksud yang sama, hanya asal bahasanya berbeda. Prinsip maknanya sama, yaitu bahan dari tanah liat yang dibakar. *Gerabah* juga dapat dimaknai sebagai sebuah produk yang mengacu pada hasil benda berbahan tanah liat dengan pola penggarapan tradisi masa lalu yang statis dalam kurun waktu lama. Adapun keramik dimaknai sebagai hasil benda berbahan tanah liat yang telah mengalami perkembangan yang merambah pada perluasan perbaikan bentuk, fungsi, serta aplikasi teknologinya. Oleh sebab itu perkembangan keramik Indonesia banyak dipengaruhi oleh bagaimana memilih bahan, cara bakar, *finishing*, dan pemasarannya. Seni kerajinan keramik Kasongan berangkat dari keramik yang tradisional kemudian mengalami perubahan menjadi barang yang memiliki daya tarik tersendiri.

Pada tahun 1930-an muncul tokoh perajin yang handal bernama Jembuk. Jembuk merupakan penggagas awal mula munculnya perubahan pembuatan *gerabah* menjadi seni kerajinan keramik. Ia membuat keramik yang berbeda dengan masyarakat Kasongan. Hasilnya memberikan nuansa lain, khususnya dalam hal desain baru yang dituangkan pada produk *gerabah*-nya.<sup>4</sup> Sampai sekarang, di Kasongan masih ada sanggar-sanggar yang memproduksi *gerabah*. Dalam mengantisipasi datangnya era globalisasi ini, ada beberapa seniman yang sangat peduli untuk mengarahkan perajin keramik Kasongan agar bergerak proaktif

---

<sup>3</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 1031.

<sup>4</sup>Bedjo Haryono, *Pembuatan Kerajinan Tanah Liat Tradisional* (Yogyakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996), 17.

sehingga tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Mereka itu antara lain, Larasati Soeliantoro Soelaiman, Sapto Hoedoyo, Widayat, Narno S, SP. Gustami, dan para mahasiswa serta staf pengajar Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) “ASRI” Yogyakarta yang kini telah menjadi Fakultas Seni Rupa (FSR) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.<sup>5</sup>

Melalui sentuhan kreatif para seniman itu, muncul semangat baru di kalangan perajin keramik Kasongan yang ditandai dengan lahirnya berbagai bentuk, teknik pembuatan, dan proses *finishing* yang baru. Perubahan fungsi keramik dari peralatan rumah tangga menjadi benda seni merupakan salah satu bentuk keterbukaan sikap perajin keramik Kasongan atas ide atau gagasan baru dari luar. Di tengah perubahan yang terjadi di sentra seni kerajinan keramik Kasongan, pembuatan keramik tradisional untuk keperluan rumah tangga sehari-hari masih dilakukan oleh beberapa perajin untuk melayani kebutuhan masyarakat yang masih menggunakan peralatan dapur dan untuk keperluan upacara adat.

Meskipun hasil seni kerajinan keramik Kasongan sebagian masih mengedepankan nilai fungsi, namun beberapa di antaranya lebih mencerminkan nilai keindahan. Dalam seni, terdapat karya yang berfungsi aktif dan ada yang berfungsi pasif. Karya keramik yang berfungsi aktif, yaitu karya keramik yang tidak hanya bertumpu pada nilai keindahan saja, namun juga berfungsi praktis, sedangkan keramik yang lainnya hanya dipakai sebagai benda pajang saja.

Perubahan mendasar produk seni kerajinan keramik Kasongan itu terletak pada pola dekorasi yaitu teknik tempel yang berkembang cukup pesat. Teknik tempel adalah teknik menghias badan keramik dengan cara tanah liat dipilin kemudian ditempel satu per satu pada badan keramik sehingga terlihat unik dan *ngremit*. Sebagai contoh, ada seorang importir seni kerajinan keramik Kasongan yang berasal dari Kanada yakni Bruce Hight. Ia

---

<sup>5</sup>Dwi Budiwiwaramulja, “Gerabah Kasongan: Tinjauan Visual tentang Perkembangan Produk Gerabah Hias Kasongan Sejak Tahun 1960-1997” (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1998), 83.

pernah mencoba membuat model keramik Kasongan dengan cara dicetak dengan menggunakan teknologi yang dibuatnya namun keramik yang dihasilkan tidak sama karakternya.<sup>6</sup> Hal ini membuktikan, bahwa penerapan pola dekorasi tempel menuntut cara pengerjaan telaten, rumit, dan perlu waktu lama seperti yang dilakukan oleh perajin keramik Kasongan. Teknik tempel jarang dilakukan pada sentra seni kerajinan keramik di tempat lain sehingga seni kerajinan keramik Kasongan memiliki keunggulan kompetitif. Teknik tempel memberikan daya tarik tersendiri, karena memiliki karakter produk yang spesifik dari hasil proses dekorasi. Teknik tempel menjadi *trade mark* produk seni kerajinan keramik Kasongan. Fakta inilah yang menyebabkan produk seni kerajinan keramik Kasongan dikenal dan diminati konsumen di berbagai penjuru dunia.

Bagi wisatawan yang pernah ke Kasongan pada tahun 1970 sampai tahun 1980-an, pasti akan merasakan adanya perubahan luar biasa di sentra seni kerajinan keramik tersebut. Saat ini, begitu menyusuri jalan di Desa Kasongan, para wisatawan akan menyaksikan sanggar-sanggar dan *art shop* yang dipenuhi oleh hasil seni kerajinan keramik yang telah tertata rapi, menarik, dan mengundang perhatian bagi setiap orang yang lewat.

Produk seni kerajinan keramik Kasongan ternyata tidak hanya diminati wisatawan dan pembeli dari berbagai daerah di Nusantara, akan tetapi, sejak tahun 1986 telah memasuki pasar dunia, seperti Eropa, Jepang, Australia, Kanada, dan lain-lain. Uniknya, pembeli dari luar negeri selain menyukai produk keramik dengan desain lokal, juga memesan produk keramik sesuai dengan selera mereka. Bahkan di antara mereka membawa contoh desain produk dari negeri asalnya yang memiliki nilai jual, seperti patung Budha, patung tentara Cina, guci berbagai bentuk, pot persegi, dan sebagainya. Perajin seni kerajinan keramik Kasongan berusaha memenuhi pesanan importir mancanegara sebaik mungkin. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila truk-truk *container* setiap hari berlalu-lalang di Kasongan untuk membawa produk keramik

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bruce Hight, importir dan pemerhati seni kerajinan asal Kanada pada tanggal 20 Februari 2004 di Kasongan Bantul Yogyakarta.

yang dikirim ke luar negeri melalui pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

Dalam era globalisasi ekonomi, ternyata sentra industri seni kerajinan keramik Kasongan memiliki kemampuan bertahan hidup.<sup>7</sup> Justru pada era globalisasi, produk untuk penunjang pariwisata seperti cenderamata seni kerajinan keramik Kasongan ini sangat diminati wisatawan. Meskipun terdapat kecenderungan global, seperti membanjirnya produk sejenis dari Cina yang memasuki pasaran Indonesia, namun barang impor itu belum mampu menyaingi produk seni kerajinan keramik Kasongan. Semua itu, karena produk seni kerajinan keramik Kasongan memiliki gaya seni yang khas, yang tidak dibuat di tempat lain.

Globalisasi di berbagai bidang kehidupan menyertakan tanda-tanda terjadinya penyeragaman budaya di berbagai belahan bumi. Paradigma penyeragaman budaya yang melanda masyarakat dunia, termasuk Indonesia, antara lain diakibatkan oleh ekspansi peradaban budaya Barat yang terjadi sejak beberapa dekade yang lalu.<sup>8</sup> Khusus dalam dunia hiburan yang bersifat massal, makna globalisasi budaya itu sudah demikian terasa. Saat ini, hampir setiap hari bisa disimak tayangan film di televisi yang menjajakan seperangkat nilai budaya dari USA (Hollywood), Jepang, Hong Kong, India (Bollywood), dan sebagainya. Belum lagi siaran televisi internasional yang bisa ditangkap melalui parabola, televisi kabel, internet, dan lain-lain, yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara itu, kesenian populer yang tersaji melalui kaset dan

---

<sup>7</sup>Periksa SP. Gustami, "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, Vol. II/01, Januari 1992), 72; periksa juga Imam Buchori Zainuddin, "Kriya Tradisi dalam Wacana Pendidikan Tinggi Menghadapi Budaya Global" (Surakarta: Naskah Seminar Seni Rupa Tradisi Nusantara Kriya Indonesia dan Tantangan Era Globalisasi Abad 21, di STSI Surakarta, September 1999), 1.

<sup>8</sup>Nur Sahid, "Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Seni Pertunjukan Jawa Tradisional", *Jurnal Al Qalam*, Edisi 29 (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, April 1997), 2.

VCD yang berasal dari mancanegara pun terus mengalir di tengah kehidupan kita dengan harga yang cukup terjangkau.

Penyeragaman budaya itu mengakibatkan berbagai ekspresi seni tradisional yang mengandung nilai etnik dan lokal, seperti batik dan tenun semakin tersisih. Proses seperti itu sebenarnya telah berlangsung lama, seiring dengan pesatnya modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses penyeragaman budaya tersebut kini telah sampai pada titik balik. Pada akhirnya, masyarakat modern termasuk wisatawan mancanegara, merasa jenuh akibat setiap saat menyaksikan kesenian populer yang ada. Mereka mencoba mencari alternatif seni-budaya yang bersifat natural, tradisional, unik, dan bernuansa etnik. Titik balik yang terjadi dalam era globalisasi budaya itu, bukan mustahil menjadi jalan bangkitnya perhatian para wisatawan dan masyarakat global terhadap warisan budaya bernuansa etnik, seperti seni kerajinan keramik Kasongan.

John Naisbitt mengatakan, bahwa kemajuan wisata dunia, perdagangan internasional, dan komunikasi global seketika akan mengancam homogenisasi global dari produk, gaya hidup, arsitektur, makanan, dan hiburan.<sup>9</sup> Kondisi seperti itu dapat memberikan peluang yang sangat terbuka bagi sentra seni kerajinan keramik Kasongan untuk bersaing di dunia global. Hal itu karena seni kerajinan keramik Kasongan memiliki tingkat etnisitas atau anasir budaya lokal yang cukup kuat.

Fenomena sentra seni kerajinan keramik Kasongan, seperti telah dipaparkan di atas, sangat menarik untuk diteliti. Desa Kasongan yang dahulu tampak sepi, sederhana, dan terbelakang, kini tampil sebagai desa yang maju, sekaligus mengeksport seni kerajinan keramik ke luar negeri. Lebih dari itu, Desa Kasongan kini telah berubah menjadi salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW)<sup>10</sup> untuk berbelanja produk seni kerajinan keramik. Sebagai

---

<sup>9</sup>John Naisbitt, *Global Paradox*, Terj. Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), 136.

<sup>10</sup>Periksa Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, "Pelatihan dan *Workshop* Seni Gerabah, Lomba Desain Seni Gerabah Nasional, serta Pameran dan Penjualan Gerabah" (Laporan Penelitian, Dinas Pariwisata Provinsi Daerah

sentra industri seni kerajinan keramik yang terus berkembang, maka Kasongan telah berulang kali menarik minat para peneliti.

Tentu, berangkat dari sejumlah paparan di atas terdapat beberapa masalah penting untuk dikaji, misalnya saja:

1. Mengapa Desa Kasongan yang semula hanya sebagai desa penghasil barang *gerabah* dari tanah liat kini berubah menjadi sentra seni kerajinan keramik?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh dalam memacu semangat dan gerak perajin yang kreatif dalam mengantisipasi perkembangan zaman?
3. Bagaimana sanggar-sanggar seni kerajinan keramik menjadi sangat antusias menanggapi hadirnya era globalisasi sehingga mereka bersedia dan berupaya menghadirkan produk baru yang laku diekspor ke mancanegara?
4. Sejak kapan sanggar-sanggar yang potensial itu menghasilkan produk yang layak ditawarkan di era global?

Lebih dari itu, maka telaah di dalam buku ini juga akan melacak, misalnya saja:

1. Agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang terjadi atas keberlangsungan dan perubahan Desa Kasongan menjadi sentra seni kerajinan keramik.
2. Agar dapat mengetahui *stake holder* yang berperan mengembangkan kreativitas para perajin dalam mengantisipasi perkembangan zaman dan bagaimana bentuk partisipasinya.
3. Agar dapat mengetahui langkah-langkah yang ditempuh oleh sanggar-sanggar seni kerajinan keramik dalam menanggapi hadirnya era globalisasi dengan menghadirkan seni kerajinan keramik yang berkualitas ekspor.

---

Istimewa Yogyakarta, Direktorat Jenderal Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, bekerjasama dengan Tim Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1998/1999).

4. Agar dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab diproduksi benda-benda cenderamata pada sanggar-sanggar yang potensial.

Elaborasi di dalam buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin seni kriya, khususnya di bidang keramik. Sementara itu, sumbangan penelitian ini bagi pembangunan nasional dapat dijadikan sarana bagi usaha-usaha untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai seni-budaya bangsa serta meningkatkan sumber daya masyarakat perajin yang tersebar di berbagai pelosok daerah. Hasil-hasil temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi para perajin dan pencipta keramik dalam mengembangkan cara-cara penciptaan, pengembangan desain, alternatif bahan baku, dan sebagainya. Semua itu bermanfaat besar bagi pengembangan industri seni kerajinan keramik secara keseluruhan. Seperti diketahui bahwa sektor industri seni kerajinan keramik termasuk jenis industri yang tidak hanya mampu membuka lapangan kerja yang cukup signifikan, tetapi juga menjadi sumber devisa bagi negara.

## **B. Perspektif Kepustakaan**

Buku ini bersumber dari sebuah disertasi berjudul *Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta di Era Globalisasi: Perjalanan dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Seni Kerajinan Keramik yang Mendunia*. Judul tersebut dapat dijelaskan bahwa, kata seni berarti keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetik<sup>11</sup> yang bermutu dilihat dari kehalusan dan keindahannya,<sup>12</sup> intisari ekspresi dari kreativitas manusia yang diekspresikan dalam sebuah karya untuk menyampaikan gagasan, sensasi, perasaan, bahkan keindahan.<sup>13</sup> Adapun kerajinan adalah jenis kesenian yang

---

<sup>11</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 525.

<sup>12</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 915.

<sup>13</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>.

menghasilkan pelbagai barang perabotan,<sup>14</sup> penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan<sup>15</sup> dan mengandung unsur seni.<sup>16</sup> Keramik adalah barang dari tanah liat yang dibakar atau semua bahan bukan logam dan anorganik yang berbentuk padat.<sup>17</sup> Dengan demikian seni kerajinan keramik adalah barang hasil keahlian manusia yang memiliki unsur ekspresi dan kreativitas keindahan yang diwujudkan dengan medium tanah liat. Kegiatan itu berada di Desa Kasongan, maka barang seni itu disebut seni kerajinan keramik Kasongan. Adapun globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias.<sup>18</sup> Seni kerajinan keramik Kasongan mengalami perubahan dari sebuah desa dengan hasil produk *gerabah*, kemudian memasuki era globalisasi, fase perjalanan proses perubahan dari desa *gerabah* menjadi desa yang memiliki daya tarik kerajinan keramik yang mendunia, menjadi pokok bahasan dalam buku ini. Bila ada penelitian sebelumnya, sudah barang tentu dapat menjadi rujukan yang bermanfaat. Tentu saja, sejumlah rujukan sebagai perspektif yang memperkaya khazanah kepustakaan dan terkait langsung dengan seni kerajinan keramik Kasongan di era globalisasi dielaborasi sebagaimana paparan sebagai berikut.

O.K. Amirudin, Woerjanto Abdoellah, Soedarsono, dan Wagino N., dalam laporan penelitiannya berjudul *Kerajinan Gerabah di Kabupaten Bantul: Ditinjau dari Segi Geografi Ekonomi* (1975),<sup>19</sup> menjelaskan keberadaan *gerabah* Kasongan

---

<sup>14</sup>*Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982), 1749.

<sup>15</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan>.

<sup>16</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 811.

<sup>17</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Keramik>.

<sup>18</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>.

<sup>19</sup>O.K. Amirudin, Woerjanto Abdoellah, Soedarsono, dan Wagino N., “Kerajinan *Gerabah* di Kabupaten Bantul: Ditinjau

dari perspektif geografi ekonomi. Keberadaan *gerabah* merupakan potensi ekonomi bagi masyarakat Kasongan. Diungkapkan Amirudin, bahwa dukungan sumber daya alam berupa tanah liat dan keterampilan membuat *gerabah* menjadi faktor pendorong berkembangnya kegiatan produktif pada masyarakat Kasongan. Kasongan sebagai salah satu penghasil *gerabah* di Kabupaten Bantul, mempunyai karakteristik sosial-budaya yang berbeda dengan penghasil *gerabah* dari daerah lain. Potensi tanah liat, pasir, dan bahan bakar kayu mudah didapatkan dengan harga cukup murah. Hal ini dapat dilihat pada saat penelitian yang dilakukan oleh Amirudin dan kawan-kawannya, pemasaran masih relatif terbatas di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah, seperti; Sleman, Klaten, Magelang, Temanggung, Wonosobo, Semarang, Cilacap, Purwokerto, dan lain sebagainya.

Penelitian tentang seni kerajinan keramik Kasongan dengan judul *Industri Tembikar Kasongan* telah dilakukan oleh Jopie Wangania (1981/1982).<sup>20</sup> Wangania menjelaskan, bahwa keberadaan seni kerajinan keramik Kasongan menitik-beratkan pada aspek teknologi, terutama pada masalah pengolahan bahan baku, pembakaran, dan pemasaran. Teknologi masih bersifat sederhana dan tradisional, penelitian tersebut belum dapat menjelaskan tentang teknologi yang lebih modern seperti yang berkembang pada era globalisasi. Selain itu juga disinggung mengenai profil perajin seni kerajinan keramik Kasongan yang mengulas tentang spirit perajin yang tetap setia memproduksi keramik. Organisasi sosial perajin yang dibentuk dalam lingkungan keluarga atau dibentuk dalam kelompok keluarga yang berdekatan lokasi tempat usaha merupakan media komunikasi perajin untuk membicarakan permasalahan internal maupun eksternal perajin yang berkaitan dengan seni kerajinan keramik. Saat itu, persaingan belum ketat, mereka masih mengandalkan manajemen

---

dari Segi Geografi Ekonomi” (Laporan Penelitian, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1975), 5.

<sup>20</sup>Jopie Wangania, *Industri Tembikar Kasongan* (Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982), 2-8.

kekeluargaan. Hubungan pekerjaan pun dikaitkan dengan kekerabatan.

Kumpulan karangan tentang kerajinan keramik yang dirangkum dalam buku berjudul *Studies on Ceramics* oleh R.P. Soejono, ed. (1984),<sup>21</sup> merupakan sumber informasi penting tentang keramik yang berkembang di Indonesia. Karakteristik keramik masing-masing daerah merupakan keunikan dan orisinalitas ekspresi etnis, seperti keramik dari Gilimanuk Bali, keramik Trowulan Jawa Timur, keramik Warloka Flores Barat, keramik Banten Tua Jawa Barat, keramik Kasongan Bantul Yogyakarta, dan keramik Berru Cabenge Sulawesi Selatan. Di samping itu dijelaskan juga keramik yang berkembang di Filipina, Malaysia, Jepang, dan Cina. Ada kemungkinan beberapa produk keramik Indonesia mendapat pengaruh dari Cina, berkembang sebagai akibat komunikasi dan pertukaran kebudayaan. Dengan demikian dapat dikomparasikan tentang berbagai desain produk keramik di Indonesia, apakah terjadi saling pengaruh di antara mereka atau karena *local genius* yang secara kebetulan mempunyai kemiripan bentuk dan fungsi. Pada perkembangan di era global, munculnya pembuatan seni kerajinan keramik telah sedemikian jauh terpengaruh oleh perkembangan zaman yang tidak hanya pengaruh dari Cina, namun kebudayaan Barat, Timur Tengah, dan lainnya telah memberi variasi produk seni kerajinan keramik Kasongan.

Sementara itu, kajian terhadap pola hidup dan produk kerajinan keramik, telah dilakukan penelitian oleh SP. Gustami yang terekspresikan dalam tulisannya berjudul *Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta* (1985).<sup>22</sup> SP. Gustami menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola hidup masyarakat perajin dengan produk kerajinan yang dihasilkan. Pola hidup masyarakat agraris tradisional terutama untuk memenuhi kebutuhan alat dapur, alat minum, atau alat mandi. Untuk memenuhi hal itu, mereka memproduksinya dari bahan baku tanah liat berupa *kuwali*, *kendhi*, *cowèk*, *pengaron*, dan

---

<sup>21</sup>R.P. Soejono, ed., *Studies on Ceramics* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Depdikbud, 1984), 1-73.

<sup>22</sup>Gustami, Saptoto, dan Narno S., 6-7.

lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan SP. Gustami pada tahun 1985 itu menitik-beratkan pada pola hidup, pola penggarapan kerajinan keramik berupa peralatan dapur, dan maraknya desain seni kerajinan keramik arahan Sapto Hoedoyo. Selanjutnya pada tahun 1988 SP. Gustami melakukan penelitian berjudul “Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahannya”. Penelitian tersebut dalam rangka penyusunan tesis untuk mendapat derajat Sarjana S-2 pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian yang membahas tentang seni kerajinan keramik Kasongan yang berkaitan dengan kelangsungan dan perubahan, terutama pada era sebelum tahun 1988.<sup>23</sup>

Sementara itu, penelitian terhadap seni kerajinan keramik Kasongan yang khusus membahas seni keramik hias telah dilakukan oleh Wardoyo. Penelitian Wardoyo tersebut dituangkan dalam judul *Seni Keramik Hias Kasongan Ditinjau dari Segi Estetik* (1985/1986).<sup>24</sup> Wardoyo menjelaskan bahwa deskripsi estetis tentang motif hias seni kerajinan keramik Kasongan sangat membantu untuk melacak perkembangan motif hiasnya, sehingga dasar-dasar estetis dapat menjadi acuan normatif untuk pengembangan selanjutnya. Penelitian Wardoyo tentang seni keramik banyak dipengaruhi oleh kreasi-kreasi dari dalam terutama dari para seniman yang banyak menyumbangkan desainnya untuk diwujudkan oleh para perajin. Sementara di era globalisasi, selera estetis justru muncul dari para pembeli dan kecenderungan desain yang berkembang pada pasar yang dituju.

Telaah lain yang berhubungan dengan permasalahan keramik, termuat dalam buku berjudul *Tradisi Gerabah di*

---

<sup>23</sup>Periksa SP. Gustami, “Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahannya” (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1988).

<sup>24</sup>Wardoyo, Ambar Astuti, dan SP. Gustami, “Seni Keramik Hias Kasongan Ditinjau dari Segi Estetik” (Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”, Yogyakarta, 1985), 2-6.

*Indonesia: dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini* karya Santoso Soegondo (1995).<sup>25</sup> Dijelaskan, bahwa keberadaan seni kerajinan keramik sebagai warisan karya seni nenek moyang memiliki konsep penciptaan yang spesifik. Seni kerajinan keramik pada hakikatnya mengacu pada bentuk produk masa lampau, lalu mengalami interpretasi dan inovasi baru sesuai kebutuhan estetis dan kemampuan seniman pendukungnya. Interpretasi baru ini memungkinkan seni kerajinan keramik dapat terus bertahan menjaga tata nilai tradisi dan mengembangkan tata nilai baru. Singkatnya, terjadi kontinuitas dan perubahan yang menyangkut desain, fungsi, dan teknik.

Buku dengan judul *Pembuatan Kerajinan Tanah Liat Tradisional* yang ditulis oleh Bedjo Haryono (1995/1996),<sup>26</sup> membahas tentang teknik pembuatan kerajinan tanah liat tradisional. Informasi tentang teknologi pengolahan bahan, pembakaran dan *finishing* penting diketahui sehingga penguasaan teknologi ini menjadi acuan penyempurnaan pembuatan keramik di masa depan. Sistem kerja dan aspek pemasaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini penting untuk menjaga kesinambungan dalam usaha industri seni kerajinan keramik.

Telaah dan kajian yang memfokuskan pada sisi historis terhadap perkembangan produk seni kerajinan keramik Kasongan dapat dibaca pada laporan penelitian berjudul *Gerabah Kasongan: Tinjauan Visual tentang Perkembangan Produk Gerabah Hias Kasongan Sejak Tahun 1960-1997* oleh Dwi Budiwiwaramulja.<sup>27</sup> Laporan penelitian ini memberikan informasi, bahwa perubahan produk *gerabah* hias Kasongan terjadi secara periodik, baik pada masalah pengolahan bahan dasar, teknik pembuatan keramik, desain yang ada, dan tema yang menyertainya. Sementara itu berdasarkan fakta yang diketemukan oleh Budi dijelaskan, bahwa pada produk *gerabah* hias Kasongan terjadi perubahan yang sangat menonjol pada struktur bentuk-bentuk desain dan penerapan

---

<sup>25</sup>Santoso Soegondho, *Tradisi Gerabah di Indonesia: dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini* (Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia, 1995), 1-6.

<sup>26</sup>Haryono, 1-5.

<sup>27</sup>Budiwiwaramulja, 84.

elemen-elemen lain dalam proses visualisasinya. Penelitian Budi memfokuskan pada segi desain, paradigma perubahan yang belum menekankan keterpengaruhannya sisi komoditi ekspor.

Berkaitan dengan desain baru dan perubahan yang muncul di sentra seni kerajinan keramik Kasongan, terdapat tulisan yang mengupas masalah desain tersebut. Tulisan itu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guntur berjudul *Keramik Kasongan dan Desain Baru: Kontinuitas dan Perubahannya* (2000).<sup>28</sup> Dijelaskan oleh Guntur, bahwa arah perkembangan desain seni kerajinan keramik Kasongan terutama desain baru sebagai bentuk ungkapan estetis dari perpaduan unsur lama dan unsur baru dengan kecenderungan mengubah fungsinya. Kualitas artistik dan estetika merupakan tuntutan desain keramik baru di Kasongan, yang didasarkan atas pertimbangan selera pasar. Berdasarkan keahlian pembuatan desain produk lama, kemudian dikembangkan desain produk baru, baik karena permintaan pasar maupun atas dasar penawaran produk baru yang kemungkinan laku di pasaran. Prinsip-prinsip desain menjadi dasar eksperimen jangka panjang, baik bersifat empiris maupun intuitif, untuk menghasilkan bentuk, gaya, dan makna artefak. Secara semantik makna itu dikemas dalam bentuk ekspresi seperti indah, lucu, sejuk, mungil, tersembunyi, realis, abstrak, dan baik. Laporan penelitian Guntur cukup lengkap, namun kontinuitas itu belum dapat mengungkap secara komprehensif termasuk perubahan di era global.

Berkaitan dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada produk seni kerajinan keramik sebagai karya seni tradisional, tertuang dalam buku tentang *pottery*, dalam seri *Indonesian Heritage* yang berjudul *Visual Art* (1998) oleh Suyatna. Suyatna menjelaskan berbagai bentuk perkembangan seni rupa tradisional sampai pada seni rupa modern di Indonesia. Perubahan konsep berkarya dalam seni rupa, baik seni rupa tradisional sampai seni rupa modern. Terutama untuk perubahan

---

<sup>28</sup>Guntur, "Keramik Kasongan dan Desain Baru: Kontinuitas dan Perubahannya" (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000), 277- 213.

seni *gerabah* tradisional di Indonesia, yang semula dipakai untuk kepentingan peralatan rumah tangga dan upacara adat serta keperluan bahan bangunan, kemudian berkembang menjadi produk seni yang mengutamakan segi estetis.<sup>29</sup>

Berdasarkan perspektif kepustakaan yang telah dipaparkan di atas, tidak ada hasil penelitian atau buku yang khusus membahas seni kerajinan keramik Kasongan di era globalisasi. Oleh karena itu akar penelitian sebagai basis buku ini dipandang orisinal, baik dilihat dari topik yang dikaji maupun pendekatan teoretisnya dalam memecahkan masalah penelitian.

### C. Perspektif Teori

Era globalisasi yang menempatkan Desa Kasongan sebagai bagian wilayah yang juga terkena dampaknya, sudah barang tentu banyak faktor eksternal dan internal memiliki pengaruh besar bagi munculnya berbagai perubahan baru pada sanggar-sanggar seni kerajinan keramik di Desa Kasongan. Untuk membedah dan menjawab pertanyaan tentang seni kerajinan keramik Kasongan di era globalisasi dengan segala aspek yang terkait di dalamnya, maka diterapkan penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa teori pendekatan. Konsep dan teori tersebut dipinjam untuk menuntun dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, maka penggunaan pendekatan multidisiplin dipandang sangat tepat. Seperti telah disarankan oleh R. M. Soedarsono, bahwa tuntutan spesifikasi wilayah pengkajian tidak mesti membatasi model pendekatan yang dipakai. Pendekatan multidisiplin merupakan salah satu syarat utama dalam mencermati setiap permasalahan yang telah dirumuskan.<sup>30</sup>

Dinamika seni kerajinan keramik Kasongan menjadi lebih menarik dijadikan sebagai objek penelitian. Sudah barang tentu

---

<sup>29</sup>Suyatna, “Pottery” dalam seri *Indonesian Heritage, Visual Art* (Singapore: Archipelago Press, 1998), 33.

<sup>30</sup>R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Edisi Kedua (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 15-16.

pembahasannya memerlukan landasan teori yang kokoh dan kuat. Keterkaitan antara latar belakang kesejarahan munculnya aktivitas pembuatan benda-benda keramik dengan proses perkembangan yang terjadi, sampai pada keterkaitan dengan ekonomi perdagangan dunia di era global, adalah juga sebuah fenomena yang perlu dirunut secara mendalam. Untuk itu landasan teori yang dipergunakan dapat disampaikan di bawah ini.

## 1. Teori Sosiologi Budaya

Seni kerajinan keramik Kasongan yang mengalami perubahan telah dipandu oleh lembaga-lembaga budaya yang ada di sekitarnya. Berkaitan dengan hal itu, kiranya dipandang relevan untuk meminjam teori sosiologi budaya yang dilontarkan oleh Raymond Williams dalam bukunya yang berjudul *Culture*.<sup>31</sup> Dijelaskan Williams, bahwa ada tiga komponen penting yang berguna dalam sebuah sosiologi budaya. Ketiga komponen itu, yakni; (1) lembaga budaya; (2) isi budaya; dan (3) efek budaya. Hal itu dipertegas oleh Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa lembaga budaya mempersoalkan siapa yang menghasilkan produk budaya tersebut dan siapa menjadi patronasinya, serta siapa yang melakukan kontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Sementara itu, isi budaya mempersoalkan produk apa yang dihasilkan dan efek budaya mempersoalkan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya tersebut.<sup>32</sup> Konsep yang terurai di atas dipandang relevan untuk mengkaji siapa saja yang berjasa dalam memacu para perajin Kasongan dalam menggerakkan daya kreatif demi mengantisipasi perkembangan zaman.

Berkaitan dengan perkembangan seni kerajinan keramik Kasongan yang mendunia itu tidak lepas dari pengaruh yang datang dari luar maupun dalam. Hal itu dipandang relevan meminjam teori Alvin Boskoff dalam tulisannya berjudul *Recent Theories of Social Change* yang sangat layak dijadikan landasan. Dalam tulisan

---

<sup>31</sup>Raymond Williams, *Culture* (Glasgow: Fontana Paperbacks, 1981), 17-19.

<sup>32</sup>Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987), 5.

tersebut dijelaskan tentang perubahan sosial budaya pada komunitas masyarakat tertentu. Terjadinya suatu perubahan kebudayaan tidak hanya semata-mata oleh faktor eksternal meskipun hal itu sangat mendominasi terhadap perubahan yang terjadi, tetapi juga ditengarai oleh faktor internal.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan perubahan yang ditengarai oleh faktor eksternal dan internal tersebut, R. M. Soedarsono menjelaskan dalam bukunya berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (2003), terutama pada Bab I, yang bertajuk “Perkembangan Seni Pertunjukan Indonesia dari Masa ke Masa”. Pengaruh besar dari luar itu adalah pengaruh Hindu, Islam, dan Barat. Pengaruh eksternal itu benar-benar telah membentuk seni pertunjukan di Indonesia sekarang ini.<sup>34</sup> Memang, pengaruh eksternal itu sangat signifikan, tetapi bila tidak dibarengi oleh hadirnya *local genius*, tak bakal hadir pula karya-karya yang signifikan.<sup>35</sup> Dengan demikian, teori perubahan rumusan Boskoff itu bukan hanya teori perubahan eksternal yang mampu menghadirkan produk-produk seni kerajinan keramik yang bisa menerobos pasar dunia, tetapi juga ditanggapi oleh seniman-seniman kreatif yang memiliki semangat besar untuk melirik pasar dunia. Di Desa Kasongan terdapat beberapa perajin kreatif, mereka inilah yang menghadirkan produk keramik bentuk baru yang menyesuaikan pasar internasional.

Berkaitan dengan hadirnya orang asing yang datang membawa pengaruh terhadap dinamika budaya dan produk seni kerajinan keramik Kasongan dipandang relevan meminjam teori antropologi yang dipaparkan oleh Kodiran. Dijelaskan Kodiran,

---

<sup>33</sup>Alvin Boskoff, “Recent Theories of Social Change,” dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and Research* (London: The Free Press of Glencoe, 1964), 140-155.

<sup>34</sup>R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Cetakan Ketiga (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 20-47.

<sup>35</sup>R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 35.

bahwa mekanisme dinamika kebudayaan yang berasal dari luar dapat berupa difusi, akulturasi, dan pembauran.<sup>36</sup> Apa yang terjadi pada terciptanya seni kerajinan keramik Kasongan yang mencapai tataran dunia, bisa disebabkan oleh dinamika budaya yang ada tersebut.

## 2. Teori Globalisasi

Berkaitan dengan perajin keramik Kasongan yang sangat antusias menghadapi era global, dipandang relevan untuk mengacu pada buku *Global Paradox* karangan John Naisbitt. Naisbitt menjelaskan bahwa perubahan perdagangan dan industri saat ini ditandai dengan semakin besarnya perkembangan ekonomi dunia yang menempatkan para pemain terkecilnya semakin kuat. Jika seni kerajinan keramik Kasongan termasuk dalam sentra industri mikro yang memiliki kemampuan global, ditandai banyaknya pemain-pemain kecil saling terkait satu sama lain, sehingga konstruksi kekuatan ekonomi skala kecil bergerak mendunia. Oleh karenanya, studi tentang pemain kecil atau wirausaha, tergabung dengan studi tentang bagaimana ledakan besar ekonomi global sebagai pemain penting dalam pembangunan ekonomi global itu sendiri.

Perusahaan-perusahaan besar mendesentralisasi dan menyusun kembali diri mereka sebagai jaringan wirausaha. Sekarang, hanya perusahaan yang berskala kecil dan sedang yang mampu bertahan hidup. Jaringan kegiatan usaha pada sentra seni kerajinan keramik Kasongan secara alami telah terjadi kerja sama di antara para perajin, manakala terjadi fluktuasi pesanan. Bentuk kerja sama perusahaan “besar” dengan *downline* sebagai *supplier* terjadi pada sentra seni kerajinan keramik Kasongan. Bentuk kerja sama ini terjadi pula pada sentra industri seni kerajinan lainnya.

Komputer dan layanan telekomunikasi merupakan media untuk mengakses dunia global terutama pada perusahaan skala kecil tanpa birokrasi yang berbelit. Deregulasi dan globalisasi telah

---

<sup>36</sup>Kodiran, *Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 3 Juni 2000), 4.

memberikan peluang usaha kecil untuk mendapatkan modal. Semua konsumen seluruh dunia dapat terakses melalui media teknologi komunikasi yang menayangkan produk pilihan dan gaya hidup yang dapat meledakkan pasar dan ceruk pasar (*market niche*). Namun demikian, kecepatan kreativitas rentan ditiru di dunia informasi, sampai pada pembunuhan hak merek, nama paten dan lainnya, maka kecepatan berinovasi memegang peran yang penting untuk bersaing sehingga bermunculan intreprenur baru.<sup>37</sup>

### 3. Teori Pariwisata

Pengaruh globalisasi pada pariwisata oleh R. M. Soedarsono dicontohkan dengan hadirnya “seni pertunjukan wisata” yang dikemas khusus untuk para wisatawan dan diutarakan dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (1999). Dalam bidang seni rupa pengaruh itu menghadirkan produk cenderamata. Ada komunitas masyarakat temporer, yakni masyarakat atau komunitas wisatawan. Biasanya mereka akan memerlukan bentuk gaya seni tersendiri yang oleh R. M. Soedarsono dinamakan seni wisata dengan memiliki ciri-ciri; (1) bentuk miniatur; (2) kopi dari aslinya; (3) singkat; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; (5) penuh variasi; dan (6) murah harganya.<sup>38</sup> Ciri-ciri seni wisata yang telah dirumuskan oleh R. M. Soedarsono tersebut, dipandang sangat tepat untuk mengurai permasalahan terhadap para perajin Kasongan yang memproduksi benda-benda cenderamata untuk keperluan wisatawan.

Dalam buku *Global Transformations: Politics, Economics, and Culture* tulisan David Held dijelaskan tentang wisata dilihat dari sisi ekonomi. Kriterianya membentuk pola siapa yang bepergian, ke mana, seberapa sering, dan apa yang mereka lakukan. Faktor ini membentuk pola tujuan, struktur investasi, dan tempat negara yang disesuaikan dengan pola perekonomian internasional. Tidak semua wisatawan merupakan turis internasional, sedangkan tekanan kekuatan ekonomi berefek membentuk dan memberi

---

<sup>37</sup>Naisbitt, 4-9.

<sup>38</sup>Soedarsono, 100.

karakter atas kebudayaan yang dibawa turis.<sup>39</sup> Hal ini memberikan dampak bagi masyarakat pada segi ekonomi dan sosial. Desa Kasongan sebagai tempat wisata mengalami perubahan yang signifikan. Sanggar-sanggar dan *art shop* yang menjajakan seni kerajinan keramik dan cenderamata lainnya tumbuh dalam kawasan tersebut. Pola hidup yang semakin meningkat menjadikan masyarakat lebih leluasa untuk memacu keturunannya dalam mengenyam jenjang pendidikan yang lebih maju (tinggi) dan berpikir jauh ke depan untuk peningkatan taraf hidup.

Berkaitan dengan sanggar-sanggar yang memproduksi benda-benda cenderamata untuk keperluan wisatawan, kiranya relevan juga meminjam teori Arnold Hauser yang tertuang dalam bukunya berjudul *The Sociology of Art*.<sup>40</sup> Dikatakan Hauser, bahwa pendukung bentuk kesenian yang ideal berdasarkan stratanya ada tiga, yaitu; *high*, *folk*, dan *popular art*. Elite budaya merupakan pendukung seni kelas tinggi (*high art*) atau adiluhung yang memiliki kecenderungan stabilitas yang secara kelembagaan telah mapan. Kelas elite budaya ini pada masa kerajaan digolongkan ke dalam kelompok masyarakat istana dan secara ekonomi dikatakan orang yang berada (*the have*).<sup>41</sup>

Sementara itu, seni rakyat merupakan kebutuhan budaya yang muncul secara alami dan berhubungan dengan kondisi alam di sekitarnya. Di dalam status budayanya, seni rakyat dinamakan *folk art* atau seni rakyat yang diproduksi dan digunakan oleh masyarakat itu sendiri. Di dalam perkembangannya, seni populer identik dengan kelas menengah yang memiliki sesuatu terhadap

---

<sup>39</sup>David Held, Anthony McGrew, David Goldblatt, and Jonathan Perraton, *Global Transformations: Politics, Economics, and Culture* (California: Stanford University Press, 1999), 360-361.

<sup>40</sup>Arnold Hauser, *The Sociology of Art*, Translated. Kenneth J. Northcot (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982), 556.

<sup>41</sup>R. M. Soedarsono, "Perkembangan Seni dan Masyarakat Indonesia di Akhir Abad XX: Sekilas Pengamatan (1994)" dalam R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1999), 1-2.

seni yang kecenderungannya selalu berubah dari keinginan tertentu menjadi kebiasaan. Di sisi lain seni ini hanya mempertimbangkan konsumsi ekonomi yang sifatnya sesaat atau semu dan biasanya cepat ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.<sup>42</sup>

Dari beberapa konsep dan teori yang terurai di atas dipandang relevan untuk mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan di depan. Kelangsungan seni kerajinan keramik Kasongan dan perkembangannya sampai mencapai tataran dunia tidak lepas dari wacana global yang sedang berlangsung saat ini. Fokus utama dan penelaahan yang mendalam akan dilakukan terhadap hubungan seni kerajinan keramik Kasongan di era globalisasi dan dari dusun *gerabah* menjadi sentra seni kerajinan keramik yang mendunia. Ada hubungan signifikan antara era global dengan seni kerajinan keramik Kasongan. Era global memberikan pengaruh terhadap keberadaan seni kerajinan keramik, sehingga Desa Kasongan yang semula hanya dikenal sebagai wilayah penghasil *gerabah* untuk keperluan rumah tangga, mampu eksis di mancanegara karena dukungan peningkatan kualitas produk para perajin di sentra seni kerajinan keramik Kasongan.

Seni kerajinan keramik Kasongan mengalami perubahan-perubahan sebagai desa penghasil seni kerajinan *gerabah* keperluan rumah tangga menjadi seni kerajinan keramik di era globalisasi. Dari uraian di atas dapat disampaikan rumusan teori sementara sebagai berikut:

- a. Sentra industri seni kerajinan keramik yang maju memiliki latar belakang historis. Menata secara efektif sumber-sumber sejarah dan melihat semangat masyarakat tentang munculnya ide untuk berbuat dalam menghasilkan karya. Metode penggarapannya dari yang sederhana (tradisional) menuju perubahan yang lebih baik, yaitu mengacu pada produk masa lampau yang mengalami interpretasi dan inovasi baru sesuai kebutuhan estetis dan pasar.
- b. Terjadi interaksi di antara para perajin dan mudah menerima perubahan dari dunia luar dalam membentuk pola penggarapan yang berwujud material berupa hasil seni kerajinan keramik maupun yang abstrak berupa pranata kemasyarakatan.

---

<sup>42</sup>Hauser, 581.

- c. Terdapat tokoh sebagai pemicu terjadinya perubahan baru sebagai tokoh pembaharu.
- d. Tampilan desain produknya mengikuti perubahan zaman *trend design* yang berkembang di pasar yang dituju. Masyarakat perajinnya terbuka dan dapat menyesuaikan dengan pola-pola pelayanan dan aturan perdagangan di era globalisasi.
- e. Orientasi awal produk keramik sebagai benda cenderamata kemudian berkembang menjadi bisnis seni kerajinan berskala regional, nasional, dan internasional.

## **D. Basis Penelitian**

Awalnya, penelitian disertasi berjudul “Keramik Kasongan Yogyakarta di Era Globalisasi: Perjalanan dari Dusun *Gerabah* Menjadi Sentra Seni Kerajinan Keramik yang Mendunia” yang kemudian berubah wujud menjadi buku ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Nilai kualitatif pada topik penelitian ini menguji seberapa jauh pengaruh era globalisasi itu mampu menunjukkan implikasinya terhadap keberadaan seni kerajinan keramik Kasongan. Berkat era globalisasi yang menggejala dan menguat di Kasongan, maka tidak mengherankan apabila perkembangan keramik di Kasongan terjadi fenomena yang unik, yaitu tidak hanya mengandung penafsiran sebagai benda mati saja, tetapi lebih dari itu adalah mengandung unsur kajian ilmiah yang tidak sederhana. Keunikannya juga terletak pada sebuah dusun *gerabah* yang berubah menjadi desa seni kerajinan keramik yang produknya telah mencapai tataran dunia.

### **1. Metode Sejarah**

Mengamati kehadiran Desa Kasongan sebagai sentra seni kerajinan keramik yang menghasilkan produk keperluan rumah tangga dan menjadi sentra industri seni kerajinan keramik yang telah mencapai tataran dunia diperlukan kajian sejarah. Diungkapkan oleh Gilbert J. Garraghan seperti telah diacu oleh T. Ibrahim Alfian menyatakan, bahwa metode sejarah merupakan azas dan kaidah-kaidah yang sistematis. Dilakukan penggubahan untuk menata secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber

sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai.<sup>43</sup>

Perajin keramik Kasongan memproduksi keramik atas kepekaan mereka terhadap perkembangan zaman. Mereka dapat menyesuaikan diri untuk bertindak lebih baik dari masalah yang dihadapinya. C. Behan McCullagh menjelaskan, para ahli sejarah memakai pengetahuan umum mereka tentang sebab-sebab yang timbul dari tindakan manusia untuk mendapatkan kesimpulan tentang sebab dari tindakan tertentu. Penjelasan tentang ide-ide umum dari asumsinya, yaitu; (i) orang secara normal bertindak sebagai hasil tindakan yang disengaja dan sadar, berhubungan dengan hasrat atau keinginan yang mereka miliki; (ii) tindakan sebagai hasil dari hasrat atau nafsu yang meluap-luap; (iii) tindakan sebagai hasil dari emosi yang kuat; dan (iv) orang bertindak karena alasan kebiasaan semata.<sup>44</sup>

## 2. Metode Etnografi

Perspektif etnografi digunakan dalam memahami para perajin keramik Kasongan ketika berinteraksi dan bekerjasama melalui berbagai fenomena kehidupan sehari-hari. Dengan etnografi ini akan diuraikan perkembangan budaya menyeluruh yang terdapat di Desa Kasongan, baik yang bersifat material seperti

---

<sup>43</sup>Gilbert J. Garraghan, S.J., *A Guide to Historical Method* (Cambridge: Fordam University Press, 1975), seperti dikutip oleh T. Ibrahim Alfian, "Tentang Metode Sejarah" dalam T. Ibrahim Alfian, ed., *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, Cetakan Kedua (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), 441; periksa juga T. Ibrahim Alfian, "Sejarah dan Permasalahan Masa Kini" dalam Soemitro Djojowidagdo, ed., *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada Ilmu-ilmu Humaniora* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 81-108; periksa juga T. Ibrahim Alfian, "Dimensi Teori dalam Wacana Ilmu Pengetahuan" dalam A.M. Hermien Kusmayati, *Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Maha Guru* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003), 1-9.

<sup>44</sup>C. Behan McCullagh, *The Logic of History* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1998), 71-72.

artefak (alat-alat, bangunan, dan lain sebagainya) maupun yang bersifat abstrak (kepercayaan, norma, dan sistem kelompok yang diteliti). Seperti gaya yang dapat menunjukkan seni dalam suatu daerah dalam sebuah negara yang dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya melalui unsur waktu, daerah, wujud, teknik, *subject matter*, dan lain-lain.<sup>45</sup> Dalam masyarakat perajin keramik Kasongan pembahasan etnografi dapat menerapkan unsur-unsur budaya sebagaimana yang disampaikan Koentjaraningrat ketika membagi unsur-unsur kebudayaan universal yang merupakan isi dari kebudayaan setempat. Hal tersebut adalah adanya sistem religi, upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi peralatan.<sup>46</sup>

Pengamatan terhadap perajin yang berkaitan dengan cara-cara berinteraksi dan bekerja sama antarperajin melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode etnografi. Hal ini dapat memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, namun utamanya adalah teknik peran-serta (*participant observation*). Masyarakat perajin keramik Kasongan hidup dalam lingkungan yang spesifik dan alamiah. Peneliti berusaha menangkap sepenuhnya atas fenomena tersebut berdasarkan perspektif perajin yang diteliti. Etnografi sering dikaitkan dengan “hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti dan bahasanya dikuasai peneliti”.<sup>47</sup>

Sementara itu, untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian ini, maka beberapa metode yang perlu dilakukan adalah mencakup pengumpulan data secara langsung maupun tak langsung melalui studi kepustakaan, penelitian lapangan, dan wawancara. Namun, sebelumnya adalah mencari formula tentang gaya seni

---

<sup>45</sup>Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc. The University of Georgia, 1967), 136.

<sup>46</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 2.

<sup>47</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 161-162.

kerajinan keramik Kasongan, baik kategori maupun variasinya. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Pengkajiannya dilakukan terhadap buku-buku yang ada, laporan-laporan penelitian, makalah, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Dengan demikian sumber kepustakaan yang didapat dijadikan landasan dalam menelaah masalah-masalah penelitian yang berkaitan dengan keberadaan seni kerajinan keramik Kasongan yang telah mencapai tataran dunia. Hal itu ditengarai oleh merebaknya era globalisasi yang sedang berlangsung.

Metode observasi dilakukan dengan pengamatan langsung secara aktif di lapangan untuk mengkaji gejala era globalisasi yang merebak di sentra seni kerajinan keramik Kasongan. Aktivitas perajin keramik Kasongan dan penyangga-penyangga yang terlibat di dalamnya baik langsung maupun tidak langsung juga tidak luput dari pengamatan. Sementara itu babak observasi melalui studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang juga ditujukan kepada objek penelitian yang berupa catatan, surat-surat yang berkaitan, buku harian, laporan kerja, foto, rekaman kaset, rekaman video, dan lain sebagainya.<sup>48</sup> Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa data yang berkaitan dengan produk seni kerajinan keramik Kasongan mulai dari *gerabah* tradisional sampai pada seni kerajinan keramik.

Metode wawancara dilakukan terhadap informan yang dipandang memiliki kompetensi dan relevan dengan penelitian ini. Wawancara yang diupayakan lebih bersifat terbuka sehingga memberi peluang keleluasaan terhadap penggalian informasi dengan fokus yang telah ditentukan, dan diperoleh informasi yang mendalam. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengkonfirmasi data-data yang telah diperoleh sesuai dengan pokok permasalahannya.<sup>49</sup> Setelah semua data diperoleh, tahap berikutnya

---

<sup>48</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 100.

<sup>49</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 1982), 193.

melakukan pengolahan data dan dilanjutkan analisis data. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dengan masa pengumpulan data di lapangan. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi lapangan, perekaman dengan kamera, dan wawancara dipetakan untuk dimanfaatkan dalam pembahasan. Khusus hasil perekaman melalui kamera dibuat transkrip tersendiri untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap keberadaan seni kerajinan keramik Kasongan.

Kesemua hal tersebut dibahas menjadi dua jilid di dalam seri buku ini. Jilid pertama lebih merupakan kesejarahan desa *gerabah* Kasongan dan faktor pendukung di sekitarnya. Sementara itu, pada jilid kedua memaparkan soal pengaruh globalisasi dan perkembangan sanggar-sanggar seni kerajinan keramik Kasongan yang berhasil eksis pada era kompetisi pasar global.

